



Jurnal Studi Sosial Keagamaan

Syekh Nurjati

Red and White Porridge in the Suro Ceremony: Symbolism and Muslim Communal Integration in Martoba Village, North Siantar

Bubur Merah Putih dalam Upacara Suro: Simbolisme dan Integrasi Komunal Muslim di Desa Martoba, Siantar Utara

Siti Mawaddah¹, Hasnah Nasution²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Article Information:

Received : 27 July 2025

Revised : 23 August 2025

Accepted : 30 Sept 2025

Keywords:

Red and White Porridge, Suro Ceremony, Symbol, Social Integration, Tradition.

***Correspondence email:**

siti0401211004@uinsu.ac.id

Copyright Holder:

@Siti Mawaddah, Hasnah Nasution

First publication right:

Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati

Abstract: Purpose – The aim of this study is to identify the symbolic meaning of the *bubur merah putih* tradition in the Suro ceremony and to analyze its contribution to the integration of Muslims in Martoba Village.

Design/methods/approach – This research employs a descriptive qualitative approach, using data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. **Findings** – The findings reveal that the *bubur merah putih* tradition contains profound symbolic values. The red color symbolizes spirit, courage, and struggle, while the white color represents purity, sincerity, and heartfelt devotion. These symbolic meanings strengthen values of brotherhood, solidarity, and togetherness among community members. Furthermore, the implementation of this tradition fosters social harmony through collective participation in every stage of the ceremony. **Conclusion** – The *bubur merah putih* tradition in the Suro ceremony is not only culturally and religiously significant but also holds a social function in strengthening the integration of Muslims in Martoba Village. **Research Implications** – This research provides insights into the role of local traditions in maintaining social cohesion and religious harmony. It emphasizes the importance of preserving cultural rituals as a medium for fostering integration, unity, and mutual respect in plural communities.

Pendahuluan

Integrasi merupakan konsep penting dalam kajian sosial budaya yang merujuk pada proses penyatuan berbagai unsur menjadi satu kesatuan yang utuh, harmonis, dan berfungsi secara menyeluruh. Dalam konteks sejarah Indonesia, integrasi terlihat jelas ketika Islam masuk ke Nusantara. Islam tidak hadir dengan cara memaksa, melainkan melalui jalur perdagangan, pendidikan, seni, serta budaya yang dekat dengan kehidupan masyarakat setempat. Akulturasi antara ajaran Islam dan tradisi lokal menghasilkan bentuk budaya baru yang khas, tanpa menghapus sepenuhnya kebudayaan yang telah ada sebelumnya. Proses ini menunjukkan bahwa integrasi agama dan budaya berperan besar dalam membentuk identitas masyarakat, sekaligus menjadi sarana penting untuk mempertahankan keberagaman yang menyatu dalam kehidupan berbangsa.¹

Budaya sendiri merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi, sebagai bagian dari budaya, tidak hanya menjadi warisan leluhur, tetapi juga memiliki peran signifikan dalam menjaga nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual di tengah masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang tetap dijaga keberlangsungannya. Tradisi dapat berupa ritual, simbol, ataupun kebiasaan yang mengandung makna filosofis mendalam. Dalam masyarakat Muslim, tradisi sering kali mengalami penyesuaian agar tetap relevan dan tidak bertentangan dengan ajaran agama.² Namun, tidak jarang pula muncul perdebatan mengenai sejauh mana suatu tradisi dapat dipertahankan tanpa mengurangi kemurnian nilai-nilai Islam.³

Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Nusantara telah mengenal sistem kepercayaan Animisme dan Dinamisme, kemudian dipengaruhi oleh agama Hindu dan Buddha. Ketika Islam mulai berkembang, tradisi lokal tidak serta-merta hilang, tetapi justru berasimilasi dengan ajaran baru sehingga melahirkan bentuk-bentuk kebudayaan baru yang unik. Inilah yang menjadikan Indonesia kaya akan tradisi yang beragam, namun tetap terikat dalam nilai-nilai Islam yang kuat. Akan tetapi, penting untuk dicatat bahwa

¹ Zulfikar Putra and H.Farid Wajdi, "Buku Ajar Pendidikan Pancasila Dan Kewanegaraan Panduan Kuliah Di Perguruan Tinggi" (Malang: Ahlimedia Press, 2021).

² Siroy Kurniawan, "Komunikasi Ritual Suroan Pada Masyarakat Suku Jawa Di Kota Bengkulu," *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 19, no. 2 (2019): 138, <https://doi.org/10.29300/syr.v19i2.2467>.

³ Mardhiah Abbas, Nurliana Damanik, and Nurmi Nurmi, "Fenomena Fashion Syar'I Sebagai Trend Budaya Menurut Akidah Islam (Studi Analisa Di Unimed Pada Fakultas Seni Dan Budaya)," *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 2, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v2i2.8812>.

tidak semua tradisi sejalan dengan prinsip Islam.⁴ Beberapa di antaranya perlu dikaji ulang agar keberlangsungannya tidak bertentangan dengan ajaran agama. Oleh karena itu, penelitian mengenai tradisi-tradisi lokal sangat relevan dilakukan, terutama untuk memahami sejauh mana tradisi dapat menjadi media integrasi nilai-nilai budaya dengan nilai keagamaan.⁵

Salah satu tradisi yang menarik untuk diteliti adalah tradisi Bubur Merah Putih yang masih bertahan di berbagai daerah di Indonesia, khususnya di kalangan masyarakat Jawa. Tradisi ini biasanya dilakukan dalam rangka memperingati 1 Suro atau Tahun Baru Islam. Bubur merah melambangkan keberanian dan kekuatan, sedangkan bubur putih melambangkan kesucian dan kemurnian. Keduanya menghadirkan filosofi keseimbangan hidup yang senantiasa dijaga oleh masyarakat. Lebih jauh, tradisi ini berfungsi sebagai sarana mempererat silaturahmi, membangun solidaritas, serta memperkokoh identitas sosial dalam kehidupan masyarakat Muslim. Dengan demikian, tradisi Bubur Merah Putih tidak hanya bernilai simbolis, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang mendalam.⁶

Di Desa Martoba, Kecamatan Siantar Utara, Kota Pematangsiantar, tradisi Bubur Merah Putih masih dijalankan oleh masyarakat Muslim sebagai bagian dari perayaan 1 Suro. Tradisi ini dipandang sebagai warisan budaya sekaligus sebagai bentuk akulturasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal. Keberlangsungannya bukan hanya dipahami sebagai ritual seremonial, melainkan juga sebagai praktik sosial yang mempererat hubungan antarwarga, meneguhkan solidaritas, dan menanamkan penghormatan terhadap leluhur. Dengan demikian, tradisi ini menjadi instrumen penting dalam menjaga keharmonisan sosial serta memperkuat integrasi antara budaya dan agama di tengah kehidupan masyarakat modern.⁷

Namun demikian, kajian akademik yang menyoroti tradisi Bubur Merah Putih secara mendalam, khususnya dalam konteks Desa Martoba, masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya membahas secara umum tentang akulturasi

4 Sisca Oktasari, Jufri Naldo, and M. Nasihudin Ali, "Tradisi Puasa Weton Pada Masyarakat Suku Jawa Di Desa Bakaran Batu, Kec. Lubuk Pakam Deli Serdang," *Aksiologi : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2024, 7–20, <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.207>.

5 Nor Hasan and Edi Susanto, *Relasi Agama Dan Tradisi Lokal (Studi Fenomenologis Tradisi Dhammong Di Madura)*, Akad Media Publishing, 2021.

6 Nuriza Dora et al., "Tradisi Brokohan: Nilai-Nilai Dan Makna Pada Suku Jawa," *Jurnal Riset, Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2025): 30–36.

7 M. Imam Ma'ruf, Mardhiah Abbas, and Ismet Sari, "Tradisi Suroan Masyarakat Jawa Desa Sidoharjo-1 Pasar Miring Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Erdag Ditinjau Dari Aqidah Islam," *Jurnal Pendidikan Dan Pengaduan Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 153–65.

budaya Islam dengan tradisi lokal di Indonesia, tanpa menyoroti tradisi tertentu yang khas pada masyarakat tertentu. Padahal, kajian lokalitas seperti ini penting untuk memahami bagaimana tradisi dapat berfungsi sebagai media integrasi budaya dan agama dalam ruang lingkup yang lebih spesifik. Dengan adanya kekosongan penelitian inilah, studi mengenai tradisi Bubur Merah Putih di Desa Martoba menjadi relevan untuk dilakukan.⁸

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimana makna simbolis tradisi Bubur Merah Putih dalam upacara Suro di Desa Martoba, dan (2) bagaimana peran tradisi tersebut dalam mengintegrasikan nilai budaya lokal dengan ajaran Islam.

Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan makna simbolis tradisi Bubur Merah Putih dalam peringatan 1 Suro di Desa Martoba, dan (2) menganalisis peran tradisi tersebut dalam memperkuat integrasi budaya dan Islam di tengah masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik terhadap kajian hubungan antara budaya dan agama, sekaligus memberikan pemahaman praktis mengenai pentingnya pelestarian tradisi yang selaras dengan ajaran Islam. Dengan begitu, penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga relevan untuk menjaga keharmonisan sosial dalam masyarakat multikultural di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan menggali secara mendalam makna, nilai, dan simbol dalam tradisi bubur merah putih pada upacara Suro, serta perannya dalam mengintegrasikan umat Islam di Desa Martoba, Kecamatan Siantar Utara, Kota Pematangsiantar. Lokasi penelitian ini dipilih secara *purposive* karena masyarakatnya masih mempertahankan tradisi tersebut secara turun-temurun dan melibatkan berbagai lapisan warga. Informan penelitian terdiri dari tokoh agama, tokoh adat, masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan upacara, serta generasi muda, yang dipilih dengan teknik *purposive* sampling berdasarkan pengetahuan, keterlibatan, dan pemahaman mereka terhadap tradisi ini.⁹

8 Toto Ahmad Sahid, "The Tradition of Salat Hadiyah and Tahlilan in Gunungmanik Village : A Legacy of Prayers for Ancestors Tradisi Salat Hadiyah Dan Tahlilan Di Desa Gunungmanik : Warisan Doa Bagi Leluhur," *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati* 5, no. May (2025).

9 Umamatul Bahiyah and Septi Gumindari, *Metode Penelitian, General and Specific Research*, vol. 4, 2024, <https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/744/784>.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan tradisi, wawancara mendalam dengan informan untuk memperoleh informasi mengenai makna simbol dan nilai-nilai yang terkandung, serta dokumentasi berupa foto, dan catatan tertulis yang berkaitan dengan kegiatan.¹⁰ Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹¹ Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan informasi yang relevan, penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan makna simbol serta mengaitkannya dengan fungsi tradisi dalam mengintegrasikan umat Islam. Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari berbagai narasumber untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.¹²

Hasil dan Pembahasan

Sejarah dan Pelaksanaan Tradisi Suro

Masyarakat Jawa sering mengaitkan bulan Muharam dengan bulan Suro, yang sebenarnya disebut "Asyura". Namun, pada kenyataannya, keduanya memiliki makna dan peristiwa yang berbeda, sehingga ritual yang dilakukan pun tidak sama meskipun sering diidentikkan. Ada kemungkinan bahwa keduanya berada dalam satu wadah dengan arah yang berbeda. Dalam sistem penanggalan Hijriah, bulan Muharam merupakan bulan pertama, yang disebut bulan Suro oleh Sultan Agung. Dalam ajaran Islam, bulan ini dianggap bulan haram atau sakral. Larangan berperang pada bulan ini yang berlaku bagi kaum Quraisy kemudian dihapus. Bagi kaum Syiah, bulan Muharam merupakan bulan berkabung, atau *syahr al-nihayah*, atas wafatnya Husein bin Ali.

Bulan Muharam memiliki keistimewaan karena adanya perayaan Tahun Baru Hijriah pada 1 Muharam. Kalender Hijriah dimulai pada tahun 622 M, ketika Nabi Muhammad saw. melakukan hijrah dari Makkah al-Mukarramah ke Madinah al-Munawwarah. Salah satu makna dari peristiwa hijrah Nabi saw. adalah perpindahan umat Islam dari Makkah ke Madinah dengan tujuan menjaga keimanan dan menghindari dosa. Peristiwa ini menjadi penanda awal kalender Islam sekaligus menunjukkan pentingnya

10 Sarmini, Aminkun Imam Rafii, and Agung Dwi Bahtiar El Rizaq, METODE PENELITIAN KUALITATIF (jejak pustaka, 2021).

11 Feny Rita Fiantika and Anita Maharani, Metodologi Penelitian Kualitatif (Padang Sumatera Barat: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2022).

12 Abdul Fattah Nasution, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Cv. Harfa Creative, 2023).

hijrah Nabi Muhammad saw. Khalifah Umar bin Khattab menetapkan awal penanggalan Hijriah pada tahun keempat masa pemerintahannya, yaitu tahun ke-17 setelah hijrah Nabi. Kalender tersebut didasarkan pada peredaran bulan, sehingga satu tahun Hijriah berjumlah 354 hari, lebih singkat 11 hari dibandingkan dengan tahun Masehi.

Tahun Hijriah digunakan sebagai kalender Muslim Jawa. Sistem ini dibuat oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma dan dikenal dengan sebutan perhitungan Aboge. Dalam kalender Islam, terkadang terdapat perbedaan satu hari yang lebih panjang. Hanya tahunnya yang menggunakan tahun Jawa, yaitu 78 tahun lebih muda dibandingkan kalender Masehi. Setiap tahun Saka tetap digunakan, tetapi perhitungan hari diganti dengan sistem tarikh kamariah. Hal ini merupakan tindakan besar yang dilakukan Sultan Agung, yang menunjukkan integrasi budaya Jawa dan Islam.¹³ Kalender Jawa yang dibuat oleh Sultan Agung menetapkan 1 Suro pada tahun Alip 1555, atau bertepatan dengan 1 Muharam 1043 Hijriah. Penetapan 8 Juli 1633 Masehi ditetapkan sebagai hari pertama tahun baru Jawa dalam kalender Sultan Agung. Dengan penetapan tahun baru Jawa oleh Sultan Agung, maka Kalender Saka Jawa berakhir pada tahun 1554 Masehi.¹⁴ Menurut Durkheim, praktik ini tidak hanya bersifat religius, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat integrasi dan kebersamaan masyarakat.¹⁵

Bulan Suro adalah awal tahun baru berdasarkan kalender Jawa. Kalender Jawa mirip dengan kalender Hijriah. Jika dalam kalender Hijriah terdapat bulan Muharam (Asyura), maka dalam kalender Jawa bulan tersebut disebut Suro. Kata 'Muharam' secara harfiah berarti 'disucikan', 'tidak boleh disentuh', 'dimuliakan', atau 'tidak diperbolehkan'. Sebenarnya, kata ini berasal dari bahasa Arab 'asyura' yang berarti 'sepuluh', merujuk pada tanggal sepuluh bulan Muharam. Sebagaimana dipaparkan di atas, tanggal sepuluh bulan Muharam memiliki makna signifikan bagi masyarakat Islam. Meskipun dasar pelaksanaannya kurang kuat atau sah, umat Islam telah menjadikannya sebagai tradisi. Karena tanggal tersebut penting bagi masyarakat Islam di Indonesia, khususnya masyarakat Jawa, nama Asyura kemudian lebih dikenal dibandingkan Muharam. Kata

13 Emi Fahrudi and Jauharotina Alfadhilah, "Makna Simbolik 'Bulan Suro' Kenduri Dan Selamatan Dalam Tradisi Islam Jawa," *ASWALALITA (Journal Of Dakwah Manajemant)* 1, no. 2 (2022): 185-95.

14 Puji Rahayu, "Tradisi-Tradisi Islam Nusantara Perspektif Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan" (Semarang: Forum Muda Cendekia (Formaci), 2019).

15 Rozzaqul Hasan, "Agama Dalam Pandangan Antropolog: Perspektif Sosial-Budaya," *TAJJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 9, no. 1 (2025): 185-99, <https://doi.org/10.52266/tajjid.v9i1.4315>.

'Asyura' yang populer di lidah orang Jawa berubah menjadi 'Suro'. Suro akhirnya menjadi nama bulan pertama dalam kalender Islam dan Jawa.¹⁶

Banyak tradisi dilakukan masyarakat di Indonesia menjelang bulan suro. Seperti halnya yang dilakukan masyarakat di kelurahan Martoba, Siantar Utara, Kota Pematangsiantar memang kental dengan kebudayaannya. Kota Pematangsiantar yang mekar menjadi kota otonom pada tahun 1965 silam meninggalkan banyak kebudayaan. Seperti halnya tradisi suro yang ada di kelurahan martoba, menurut masyarakat setempat bubur merah putih ini merupakan perpaduan pengaruh budaya melayu, Simalungun dan juga jawa. Keragaman etnis dan budaya yang memperkaya praktik tradisi bubur merah putih ini disajikan dalam berbagai konteks lokal.¹⁷

Dari wawancara dengan warga setempat, diketahui bahwa tradisi Suro atau Suroan merupakan kebiasaan masyarakat setempat untuk mengingat datangnya bulan Muharam serta mengucapkan terima kasih atas kebaikan yang diberikan Allah kepada mereka. Tradisi Suroan merupakan warisan leluhur yang telah ada sejak zaman dahulu. Pelaksanaan upacara ini umumnya dilakukan di rumah masing-masing dengan doa yang dipimpin kepala keluarga sebagai bentuk permohonan keselamatan, perlindungan, dan keberkahan hidup. Setelah itu, keluarga yang melaksanakan tradisi ini menjalankan puasa hingga tanggal 10 Muharam sebagai bentuk penghayatan spiritual dan meneladani kisah para nabi, khususnya Nabi Musa yang diselamatkan dari kejaran Firaun. Sebagai penutup, bubur merah putih disiapkan dan dibagikan kepada para tetangga. Pembagian bubur tersebut mengandung nilai spiritual dan sosial, yakni menumbuhkan rasa syukur, mempererat tali silaturahmi, serta memperkuat kepedulian antarsesama umat.

Yang penting dari upacara ini bukan hanya makanannya, melainkan harapan agar kita diberi keselamatan pada tahun baru menurut penanggalan Jawa. Cara pembuatan bubur ini juga tidak boleh sembarangan; harus dibuat dengan niat yang bersih, tanpa amarah atau omelan. Bubur terbuat dari beras dan ketan, dengan setiap warna memiliki makna tersendiri. Bubur berwarna merah melambangkan darah dan perjuangan, sedangkan warna putih melambangkan kesucian dan niat yang tulus. Warga percaya bahwa kedua warna ini menyatukan unsur lahir dan batin dalam doa.

16 Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa* (Jakarta: Penerbit Narasi, 2010).

17 Nur Insani et al., "Islamic Law and Local Wisdom: Exploring Legal Scientific Potential in Integrating Local Cultural Values," *Kanun Jurnal Ilmu Hukum* 26, no. 1 (2024): 101–24, <https://doi.org/10.24815/kanun.v26i1.32930>.

Makna Simbol Bubur Merah Putih

Makanan di Indonesia bukan hanya cara untuk mengatasi lapar, tetapi juga merupakan bagian dari kebudayaan dan tradisi masyarakat. Salah satunya adalah bahwa sebagai cara untuk menunjukkan rasa syukur, orang Jawa selalu makan bubur merah putih sebagai kudapan. Seperti jenisnya bubur merah putih mengandung dari dua jenis bubur: merah dan putih. Bubur merah putih terbuat dari beras, santan, dan garam, dan dibuat dari gula merah yang membuat bubur berwarna coklat dengan rasa manis. Bubur merah dan putih menunjukkan sel telur perempuan dan sel sperma dari laki-laki. Keduanya yang akhirnya memiliki seorang bayi.¹⁸

Bubur merah putih memiliki makna simbolis kuat dalam budaya masyarakat Indonesia. Berikut adalah beberapa nilai dan simbol yang terkandung dalam bubur merah putih:

1. Nilai Religius

Pelaksanaan tradisi bubur merah putih dalam upacara Suro tidak bergantung pada nilai-nilai religius atau kepercayaan masyarakat Desa Martoba. Makanan ini menjadi bentuk sedekah atau persembahan spiritual sebagai ungkapan terima kasih kepada Sang Pencipta. Bubur merah putih disajikan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan atas keselamatan, kesehatan, dan rezeki yang diberikan sepanjang tahun. Nilai religius dalam pelaksanaan tradisi ini mengajarkan kita untuk senantiasa mengingat Allah Swt.

Secara filosofis masyarakat Jawa sejak lama percaya akan adanya "*kuasa*" yang mengatur segalanya. Ada banyak cara untuk menyebut "*Sang Kuasa*" ini. Ada yang menyebutnya "*Sing Gawe Urip*", yang berarti "*yang menguasai kehidupan dan menciptakan kehidupan*". "*Kang Moho Kuwoso*", yang berarti "*yang Maha Berkuasa*" atau "*Sang Hyang Moho Dewo*", yang berarti "*Sang Maha Dewa*", dan banyak lagi. Ini telah ada pada masyarakat Nusantara, terutama masyarakat Jawa kuno, jauh sebelum kedatangan agama Hindu dan Buda ke tanah Jawa. Beberapa peneliti menyebut agama asli orang Jawa ini sebagai "*Agama Kapitayan*."

Dengan "*darah merah*" ibu dan "*darah putih*" ayah, Allah membuat manusia dari tanah melalui "*darah merah*" dan "*darah putih*" mereka sebagai sarana keberadaannya di dunia ini. Bubur merah putih dimaksudkan untuk menggambarkan kembali asal-muasal

18 Dhiyaul Auliyah and Arief Sudrajat, "Bubur Merah Putih Sebagai Simbol Pemberian Nama Anak Dalam Perspektif Sosiologi Budaya Jurgen Habermas," *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora* Jurnal, vol. 8, 2022.

manusia. Akibatnya, bubur ini digunakan sebagai bentuk doa "*penyerahan diri*" kepada Tuhan untuk meminta keselamatan dan keberkahan karena percaya bahwa manusia pada awalnya hanya terdiri dari darah merah dan putih tanpa kekuatan apa pun. Hanya dengan kuasa Allah semata-mata manusia dapat hidup dan hidup.

2. Simbol Warna Merah dan Putih

Fakta bahwa bubur merah dan putih mewakili asal-usul manusia, karena bibit dari ayah memiliki darah putih dan bibit dari ibu memiliki darah merah, sehingga penting untuk hormat kepada kedua orang tuanya. Bubur merah dan putih berfungsi sebagai simbol keberanian dan murni dan tujuannya adalah agar manusia dapat mengingat proses secara konsisten kelahiran mereka hingga mereka menghormati orang tua dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁹

Karena bubur biasanya dianggap sebagai makanan pertama yang dimakan manusia, bubur ini memiliki filosofi atau arti sebagai simbol kehidupan baru. Bayi pertama kali makan bubur sebelum makan nasi.²⁰ Selain itu, banyak orang percaya bahwa lambing sel telur yang telah lahir adalah tanda merah putih pada bubur. Bubur merah putih dianalogikan dengan orang tua sebagai perantara dalam kehidupan. Bubur ini juga bisa berupa tulang dan darah. Bubur merah putih ini mirip dengan bendera merah putih simbol kesucian dan keberanian yang melambangkan ketekunan dan penguat doa. Dalam perspektif Clifford Geertz, simbol-simbol ini mencerminkan sistem makna budaya yang membantu masyarakat memahami realitas hidup sekaligus memperkuat identitas kolektif mereka.²¹

3. Nilai Sosial dan Kebersamaan

Bubur merah (merah melambangkan keberanian) dan bubur putih (melambangkan kesucian) mencerminkan keseimbangan dalam kehidupan. Warna merah dan putih juga melambangkan dualitas, seperti siang dan malam, panas dan dingin, pria dan wanita, yang harus berjalan seimbang. Interaksi sosial seseorang dengan orang lain dapat diamati dari sifatnya di luar masyarakat. Jika kita memiliki teman baik, maka kita juga akan baik,

19 Ajeng Febya Anindita Hartanto, Yeni Wijayanti, and Egi Nurholis, "Nilai-Nilai Filosofis Tradisi Among-Among Desa Purwadadi Kabupaten Ciamis," *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)* 3, no. 1 (2022): 143, <https://doi.org/10.25157/j-kip.v3i1.6673>.

20 Dina Novi Ariska, "Internalisasi Kebudayaan Dalam Tradisi Tolak Balak Melalui Bubur Sengkol Di Dusun Bangilan Kabupaten Malang," 2024.

21 Theguh Saumantri, "Integrasi Teori Sosiologi Analisis Studi Islam: Sebuah Pendekatan Interdisipliner," *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 9, no. 2 (2024): 127-56, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pasca/jkii/article/view/1388>.

tetapi jika kita punya teman yang tidak baik, maka akan tertular kelakuan yang tidak baik juga.²² Bubur merah putih tidak hanya dinikmati oleh keluarga penyelenggara, tetapi juga dibagikan kepada tetangga dan masyarakat sekitar. Ini menunjukkan adanya kepedulian sosial dan keinginan untuk membantu orang lain, terutama mereka yang membutuhkan²³. kasih sayang antar kelompok dapat tumbuh subur, diperlukan lebih dari sekadar perjumpaan fisik. Interaksi yang tulus dan mendalam menjadi kunci utama. Melalui interaksi, masyarakat antarumat beragama dapat saling memahami perspektif, nilai, dan pengalaman hidup yang berbeda-beda. Pemahaman yang mendalam inilah yang akan mencairkan perbedaan dan membangun jembatan empati antar masyarakat.²⁴

Secara keseluruhan, prosesi ini menunjukkan nilai kebajikan lokal yang selalu ingin dilestarikan oleh masyarakat setempat. Nilai-nilai ini ditunjukkan melalui kebersamaan makan dengan makanan yang dibawa sendiri dan ajakan untuk bersedekah secara bersama-sama. Ini menunjukkan bahwa menyebarkan nilai-nilai kebersamaan melalui makanan tampaknya lebih efektif, terutama dalam hal menunjukkan rasa syukur. Tampaknya sangat menarik untuk mempertahankan nilai-nilai kebersamaan dan toleransi dalam kehidupan masyarakat yang semakin individualis.²⁵

Tantangan Pelestarian Tradisi Bubur Merah Putih dalam Mengintegrasikan Umat Islam di Era Modern

Pelestarian adalah upaya untuk membuat sesuatu tetap selama-lamanya tidak berubah. Pelestarian bisa juga didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan sesuatu supaya tetap sebagaimana adanya. Secara garis besar, pelestarian dapat didefinisikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk mempertahankan suatu kebudayaan agar tetap sama sebagaimana adanya. Masyarakat merupakan orang yang menghasilkan kebudayaan. Setiap masyarakat mempunyai

22 Hasnah Nasution, Abrar M Dawud Faza, and Ainun Adilah Siregar, "PENGARUH MEDSOS TERHADAP RELIGIUSITAS MAHASISWA" 4, no. 1 (2019), <https://doi.org/http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ssr>.

23 Arif Rohman Syahria Anggita Sakti, Suwardi Endraswara, "Integrating Local Cultural Values into Early Childhood Education to Promote Character Building." *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 23, no. 7 (2024): 84–101, <https://doi.org/https://doi.org/10.26803/ijlter.23.7.5>.

24 Deda Aenul Wardah, "Building Religious Moderation through Strengthening Mawaddah - Based Social Cohesion in Cigugur District, Kuningan Regency Membangun Moderasi Beragama Melalui Penguatan Kohesi Sosial Berbasis Mawaddah Di Kecamatan Cigugur , Kabupaten Kuningan," *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati* 4 (2024).

25 Sri Indrahti, "Kearifan Makna Kuliner Sedekah Laut Di Jepara Sebagai Peluang Pengembangan Unit Usaha," *ANUVA* 7, no. 3 (2023): 495–500.

kebudayaan dan sebaliknya kebudayaan harus mempunyai masyarakat sebagai wadah pendukungnya.²⁶

Tradisi bubur merah putih dalam upacara Suro di Desa Martoba memiliki nilai simbolik yang sarat makna, seperti persaudaraan, kebersamaan, dan rasa syukur. Namun, di era modern, tradisi ini menghadapi berbagai tantangan yang berpotensi mengurangi perannya dalam mengintegrasikan umat Islam. Salah satu tantangan terbesar adalah pergeseran pola pikir generasi muda yang cenderung lebih mengutamakan efisiensi dan praktisnya kehidupan modern. Pengaruh media sosial, arus globalisasi, serta budaya instan membuat tradisi yang memerlukan waktu dan tenaga untuk dilaksanakan menjadi kurang diminati.²⁷

Tradisi yang diwariskan secara terus-menerus akan membentuk adat-istiadat yang selanjutnya menjadi ide yang praktis, keyakinan, dan nilai sosial di tengah masyarakat. Masyarakat yang berfikir tradisional (mistis) menganggap tradisi mempunyai sifat yang memaksa sehingga dinilai sebagai kebenaran mutlak, abadi, dan tidak mudah berubah. Berbeda dengan masyarakat modern yang mempunyai rasionalitas tinggi, menilai bahwa mitos merupakan suatu peristiwa atau kisah yang menghibur.²⁸

Selain itu, minimnya pewarisan nilai budaya dari generasi tua kepada generasi muda mempercepat penurunan partisipasi. Banyak orang tua yang tidak lagi menjelaskan makna religius dan filosofis dari tradisi ini, sehingga pelaksanaannya lebih bersifat seremonial tanpa pemahaman mendalam. Kondisi ini diperparah oleh perbedaan pandangan keagamaan, di mana sebagian masyarakat menganggap tradisi bubur merah putih tidak memiliki dasar syariat yang kuat, sehingga mulai ditinggalkan.²⁹

Tantangan lainnya adalah pengaruh urbanisasi dan kesibukan hidup masyarakat modern. Banyak warga yang telah menetap di kota atau memiliki gaya hidup perkotaan, sehingga tidak memiliki waktu untuk mengikuti upacara yang memerlukan persiapan panjang. Kurangnya dukungan dari lembaga adat, tokoh agama, maupun pemerintah

26 Winda Nazira, "BUBUR ASYURA SEBAGAI TRADISI MASYARAKAT DI KECAMATAN INDRAPURI KABUPATEN ACEH BESAR" (Banda Aceh, 2023).

27 Nazirah Mohamad Ba'ai, Hanif Khairi, and Asliza bt Aris, "Investigating the Malay Traditional Jewellery: A Complementary Element in Malay Women's Costumes in Malaysia," *International Journal of Global Optimization and Its Application* 2, no. 3 (2023): 154–64, <https://doi.org/10.56225/ijgoia.v2i3.258>.

28 Nanik Mujiati, "Transformasi Tradisi Lokal Ke Tradisi Islam: Studi Pada Masyarakat Jolutundo Dalam Perspektif Pemrosesan-Informasi," Tesis, 2020, 1–170.

29 Ahmad Fikri Ab Rahman and Zamri Mahamod, "Implementation of Selected Theories for the Research of <I>Pantun</I> in Malay Language Education," *Creative Education* 13, no. 03 (2022): 717–30, <https://doi.org/10.4236/ce.2022.133045>.

daerah dalam memfasilitasi dan mempromosikan tradisi ini juga turut berkontribusi terhadap berkurangnya antusiasme masyarakat.

Dengan berbagai tantangan tersebut, pelestarian tradisi bubur merah putih memerlukan strategi baru yang mampu mengadaptasi nilai-nilai simboliknya agar tetap relevan di tengah perkembangan zaman. Upaya ini penting agar tradisi tersebut tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga tetap berfungsi sebagai sarana memperkuat persaudaraan dan integrasi umat Islam.

Simpulan

Tradisi bubur merah putih dalam upacara Suro yang dilaksanakan oleh masyarakat Islam di kelurahan Martoba, Kecamatan Siantar Utara, Kota Pematangsiantar, merupakan praktik budaya lokal yang memiliki prinsip simbolik, spiritual, dan sosial yang kuat. Simbol warna merah dan putih dalam bubur tidak hanya memiliki makna estetika, tetapi juga mencerminkan filosofi hidup masyarakat: merah melambangkan semangat, keberanian, dan perjuangan, sedangkan putih mencerminkan kesucian, ketulusan, dan kedamaian. Perpaduan kedua warna ini mengandung pesan moral tentang pentingnya keseimbangan antara kekuatan lahiriah dan kebersihan batiniah dalam menjalani kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Sebagai bagian dari ritual menyambut Tahun Baru Islam (1 Muharram), tradisi ini berfungsi sebagai media integratif yang efektif dalam menyatukan umat. Islam dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi. Pelaksanaan upacara dilakukan secara kolektif dengan semangat kebersamaan dan gotong royong, menciptakan ruang sosial yang kondusif bagi terjadinya interaksi antarindividu dan antar kelompok. Dalam konteks masyarakat yang majemuk, tradisi ini berperan sebagai perekat sosial yang memperkuat kohesi antarwarga dan menumbuhkan rasa saling memiliki terhadap nilai-nilai keislaman dan kebudayaan lokal.

Lebih jauh, tradisi ini juga menjadi wadah pelestarian nilai-nilai Islam Nusantara yang mengakomodasi unsur-unsur adat lokal tanpa meninggalkan substansi ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam yang berkembang di Desa Martoba bersifat inklusif dan adaptif terhadap kearifan lokal, sehingga mampu bertahan dan berfungsi secara sosial dalam dinamika kehidupan masyarakat modern. Tradisi bubur merah putih tidak hanya merepresentasikan identitas kultural umat Islam setempat, tetapi juga berfungsi sebagai medium pendidikan nilai, pewarisan budaya, dan penguatan solidaritas keagamaan di tingkat komunitas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tradisi bubur merah putih dalam upacara Suro memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan umat Islam di Desa Martoba, sekaligus memperkokoh jati diri keislaman yang harmonis dengan budaya lokal. Tradisi ini merupakan cerminan dari keberhasilan sinkretisme budaya dan agama yang tidak hanya memperkuat hubungan antarindividu, tetapi juga membangun struktur sosial yang inklusif dan toleran di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abbas, Mardhiah, Nurliana Damanik, and Nurmi Nurmi. "Fenomena Fashion Syar'I Sebagai Trend Budaya Menurut Akidah Islam (Studi Analisa Di Unimed Pada Fakultas Seni Dan Budaya)." *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 2, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v2i2.8812>.
- Abdul Fattah Nasution. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cv. Harfa Creative, 2023.
- Ariska, Dina Novi. "Internalisasi Kebudayaan Dalam Tradisi Tolak Balak Melalui Bubur Sengkolo Di Dusun Bangilan Kabupaten Malang," 2024.
- Auliyah, Dhiyaul, and Arief Sudrajat. "Bubur Merah Putih Sebagai Simbol Pemberian Nama Anak Dalam Perspektif Sosiologi Budaya Jurgen Habermas." *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora Jurnal*. Vol. 8, 2022.
- Ba'ai, Nazirah Mohamad, Hanif Khairi, and Asliza bt Aris. "Investigating the Malay Traditional Jewellery: A Complementary Element in Malay Women's Costumes in Malaysia." *International Journal of Global Optimization and Its Application* 2, no. 3 (2023): 154–64. <https://doi.org/10.56225/ijgoia.v2i3.258>.
- Bahiyah, Umamatul, and Septi Gumiandari. *Metode Penelitian. General and Specific Research*. Vol. 4, 2024. <https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/744/784>.
- Dora, Nuriza, Sukma Wardani, Tiwi Rohani, and Windi Amelia Harahap. "Tradisi Brokohan: Nilai-Nilai Dan Makna Pada Suku Jawa." *Jurnal Riset, Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2025): 30–36.
- Fahrudi, Emi, and Jauharotina Alfadhilah. "Makna Simbolik 'Bulan Suro' Kenduri Dan Selamatan Dalam Tradisi Islam Jawa." *ASWALALITA (Journal Of Dakwah Manajemant)* 1, no. 2 (2022): 185–95.
- Fiantika, Feny Rita, and Anita Maharani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang Sumatera Barat: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2022.

- Hartanto, Ajeng Febya Anindita, Yeni Wijayanti, and Egi Nurholis. "Nilai-Nilai Filosofis Tradisi Among-Among Desa Purwadadi Kabupaten Ciamis." *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)* 3, no. 1 (2022): 143. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v3i1.6673>.
- Hasan, Nor, and Edi Susanto. *Relasi Agama Dan Tradisi Lokal (Studi Fenomenologis Tradisi Dhammong Di Madura)*. Akad Media Publishing, 2021.
- Hasan, Rozzaqul. "Agama Dalam Pandangan Antropolog: Perspektif Sosial-Budaya." *TAJDIR: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 9, no. 1 (2025): 185–99. <https://doi.org/10.52266/tajdir.v9i1.4315>.
- Indrahti, Sri. "Kearifan Makna Kuliner Sedekah Laut Di Jepara Sebagai Peluang Pengembangan Unit Usaha." *ANUVA* 7, no. 3 (2023): 495–500.
- Insani, Nur, Sumiyati B., Suud Sarim Karimullah, Yavuz Gönan, and Sulastri Sulastri. "Islamic Law and Local Wisdom: Exploring Legal Scientific Potential in Integrating Local Cultural Values." *Kanun Jurnal Ilmu Hukum* 26, no. 1 (2024): 101–24. <https://doi.org/10.24815/kanun.v26i1.32930>.
- Kurniawan, Siroy. "Komunikasi Ritual Suroan Pada Masyarakat Suku Jawa Di Kota Bengkulu." *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 19, no. 2 (2019): 138. <https://doi.org/10.29300/syr.v19i2.2467>.
- Ma'ruf, M. Imam, Mardhiah Abbas, and Ismet Sari. "Tradisi Suroan Masyarakat Jawa Desa Sidoharjo-1 Pasar Miring Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Erdag Ditinjau Dari Aqidah Islam." *Jurnal Pendidikan Dan Pengaduan Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 153–65.
- Mujiati, Nanik. "Transformasi Tradisi Lokal Ke Tradisi Islam: Studi Pada Masyarakat Jolotundo Dalam Perspektif Pemrosesan-Informasi." *Tesis*, 2020, 1–170.
- Nasution, Hasnah, Abrar M Dawud Faza, and Ainun Adilah Siregar. "PENGARUH MEDSOS TERHADAP RELIGIUSITAS MAHASISWA" 4, no. 1 (2019). <https://doi.org/http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ssr>.
- Nazira, Winda. "BUBUR ASYURA SEBAGAI TRADISI MASYARAKAT DI KECAMATAN INDRAPURI KABUPATEN ACEH BESAR." Banda Aceh, 2023.
- Oktasari, Sisca, Jufri Naldo, and M. Nasihudin Ali. "Tradisi Puasa Weton Pada Masyarakat Suku Jawa Di Desa Bakaran Batu, Kec. Lubuk Pakam Deli Serdang." *Aksiologi : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2024, 7–20. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.207>.

- Putra, Zulfikar, and H.Farid Wajdi. "Buku Ajar Pendidikan Pancasila Dan Kewanegaraan Panduan Kuliah Di Perguruan Tinggi." Malang: Ahlimedia Press, 2021.
- Rahayu, Puji. "Tradisi-Tradisi Islam Nusantara Perspektif Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan." Semarang: Forum Muda Cendekia (Formaci), 2019.
- Rahman, Ahmad Fikri Ab, and Zamri Mahamod. "Implementation of Selected Theories for the Research of &Pantun& in Malay Language Education." *Creative Education* 13, no. 03 (2022): 717–30. <https://doi.org/10.4236/ce.2022.133045>.
- Sahid, Toto Ahmad. "The Tradition of Salat Hadiyah and Tahlilan in Gunungmanik Village : A Legacy of Prayers for Ancestors Tradisi Salat Hadiyah Dan Tahlilan Di Desa Gunungmanik : Warisan Doa Bagi Leluhur." *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati* 5, no. May (2025).
- Sarmini, Aminkun Imam Rafii, and Agung Dwi Bahtiar El Rizaq. *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. jejak pustaka, 2021.
- Saumantri, Theguh. "Integrasi Teori Sosiologi Analisis Studi Islam:Sebuah Pendekatan Interdisipliner." *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 9, no. 2 (2024): 127–56. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pasca/jkii/article/view/1388>.
- Sholikhin, Muhammad. *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*. Jakarta: Penerbit Narasi, 2010.
- Syahria Anggita Sakti, Suwardi Endraswara, Arif Rohman. "Integrating Local Cultural Values into Early Childhood Education to Promote Character Building." *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 23, no. 7 (2024): 84–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.26803/ijlter.23.7.5>.
- Wardah, Deda Aenul. "Building Religious Moderation through Strengthening Mawaddah - Based Social Cohesion in Cigugur District , Kuningan Regency Membangun Moderasi Beragama Melalui Penguatan Kohesi Sosial Berbasis Mawaddah Di Kecamatan Cigugur , Kabupaten Kuningan." *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati* 4 (2024).